BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melewati beberapa langkah seperti wawancara dan analisis, maka peneliti menarik kesimpulan sekaitan dengan Studi Kasus tentang Praktik Umbatingngi Tau-tau dalam Ibadah Pemakaman di Ke'pe' Lembang Pongbembe Tahun 2020. Praktik umbatingngi tau-tau merupakan ratapan yang dilakukan untuk mengenang mendiang, bukan ratapan untuk meminta berkat. Dalam ratapan juga dikatakan bisa menjadi sarana penginjilan karena membacakan atau menguraikan silsilah dari mendiang, sehingga anak cucunya bisa mengetahui asal-usul keluarga mereka.

Jadi kekristenan harusnya tidak menutup diri pada adat-istiadat yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat Toraja, hal tersebut tetap dilakukan namun dengan cara yang berbeda atau harus mengalami pergeseran makna dari perspektif Aluk To dolo ke dalam kekristenan. Umbatingngi tau-tau juga dapat menjadi sarana pemberitaan Injil kepada masyarakat tertentu yang masih enggan masuk agama Kristen, karena menganggap agama Kristen tidak menerima keberadaan mereka.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan oleh penulis dari penelitian ini adalah

sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu bagian dari masyarakat, gereja memiliki peranan penting dalam masyarakat, sebaiknya gereja yang hidup berdampingan atau bersama kebudayaan umbating tau-tau, dapat menjadikan praktik umbating tau-tau sebagai sarana penginjilan dengan mengubah kebiasaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Injil dalam praktik tersebut.
2. Bagi masyarakat di dusun Ke'pe' Lembang Pongbembe, sebaiknya memelihara dan melestarikan kebudayaan-kebudayaan setempat sebagai bagian dari local wisdom warisan para pendahulu.
3. Bagi keluarga yang masih terns mempertahankan praktik umbatingngi tau-tau, semestinya memaknai praktik umbatingngi tau-tau sebagai sarana untuk mengenang kembali kenangan-kenangan bersama mendiang yang telah tiada, dan juga sebagai sarana untuk mengenal para pendahulu sebagai bagian silsilah kekeluargaan.
4. Sebagai institut pendidikan, sebaiknya IAKN Toraja terus melakukan pengkajian-pengkajian terhadap kebudayaan orang-orang Toraja sebagai tempat di mana instansi ini berdiri, dan juga secara umum kepada

segenap mahasiswa untuk juga mengkaji kebudayaan lokal masing- masing.

1. Sebagai satu-satunya perguruan tinggi Negeri Kristen di Sulawesi Selatan, sebaiknya IAKN Toraja tidak hanya berfokus pada kuantitas mahasiswa tetapi juga memperhatikan kinerja para pimpinan dan pendidik yang ada di dalamnya, sehingga kasus-kasus seputar persoalan administrasi institut tidak lagi merugikan mahasiswa yang memilih IAKN Toraja sebagai tempat untuk menuntut ilmu.